

## SOSIALISASI KEJAHATAN SIBER PADA SISWA-SISWI SDN MEKARSARI JATINANGOR

Neneng Konety<sup>1</sup>, Nurfarah  
Nidatya<sup>2</sup>, Akim<sup>3</sup>

- 1) Pusat Studi Keamanan dan Internasional FISIP Unpad
- 2) Alumni Ghazali Shafie Graduate School of Government Department International Relation Univesiti Utara Malaysia
- 3) Pusat Studi Keamanan dan Internasional FISIP Unpad

<sup>1</sup>neneng.konety@unpad.ac.id, <sup>2</sup>nurfa  
rahnidatya@gmail.com, <sup>3</sup>akim@unpa  
d.ac.id

Article history

Received : 5 Juni 2020

Revised : 22 Juni 2020

Accepted : 24 Juni 2020

\*Corresponding author email:

**neneng.konety@unpad.ac.id**

No. doi: <https://doi.org/10.24198/sawala.v1i2.27679>

## Abstraksi

Kemunculan globalisasi yang menghilangkan batas-batas negara melahirkan konsekuensi lain yaitu kejahatan transnasional, yang salah satu bidangnya meliputi kejahatan siber. Kejahatan siber merupakan perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan memakai media online sebagai sarannya. Kecamatan Jatinangor sebagai lokasi pengabdian memiliki potensi kasus kejahatan siber yang sama dengan seluruh wilayah lain mengingat tidak adanya batas wilayah yang pasti dalam konteks terjadinya kejahatan siber. Kecamatan Jatinangor secara umum seperti wilayah-wilayah lainnya memiliki gap atau masalah inti yang menyisakan beberapa permasalahan diantaranya yaitu keterbatasan dalam menangani permasalahan sosial dalam hal ini termasuk permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat yang bergeser ke dalam dunia virtual yang bukan tidak mungkin dapat berubah menjadi kejahatan di dalam dunia virtual atau kejahatan siber. Anak-anak atau remaja mewakili segmen pengguna teknologi siber yang paling aktif disamping masyarakat luas pada umumnya sehingga sasaran yang ditentukan dalam sosialisasi ini adalah siswa-siswi SDN Mekarsari Jatinangor. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberi pemahaman dan pengetahuan mengenai kejahatan siber agar para siswa terhindar dari ancaman kejahatan siber. Dalam sosialisasi ini, digunakan beberapa metode yaitu ceramah penyampaian materi, *pre test*, *post test*, video dan *games*. Pengetahuan yang dimiliki siswa-siswi SDN Mekarsari Jatinangor terbukti meningkat setelah mengikuti sosialisasi. Hal ini dimungkinkan karena siswa-siswi SDN Mekarsari sebagai peserta sosialisasi dapat memahami dengan baik materi sosialisasi mengenai kejahatan siber. Terdapat pengaruh pemberian sosialisasi mengenai kejahatan siber kepada siswa SDN Mekarsari dilihat dari nilai uji korelasi yang didapatkan sebelum dan sesudah melakukan sosialisasi.

**Kata Kunci:** anak-anak, internet, kejahatan siber, kejahatan transnasional, sosialisasi.

## Abstract

*The emergence of globalization which removes national boundaries raises other consequences, namely transnational crime, one of which covers cybercrime. Cybercrime is an unlawful act that is carried out by using online media as a means. Jatinangor District as a service location has the potential for cybercrime cases that are the same as all other regions considering there are no definite boundaries in the context of cybercrime. Jatinangor sub-district in general like other regions has gaps or core problems that leave several problems including the limitations in dealing with social problems in this case including social problems in society that are shifting into a virtual world which is not impossible to turn into crime in the virtual world or cybercrime. Children or*

*young people represent the most active segment of cyber technology users in addition to the general public so that the targets determined in this socialization are students of SDN Mekarsari Jatinangor. This socialization aims to provide understanding and knowledge about cybercrime so that students could avoid the threat of cybercrime. In this socialization, several methods are used, the delivery of material, pre-test, post-test, video, and games. There is an increase in knowledge of students at Mekarsari Jatinangor Elementary School after participating the socialization. This is possible because Mekarsari Elementary School students as socialization participants can understand well the material of socialization about cybercrime. There is an influence of giving socialization about cybercrime to students of SDN Mekarsari seen from the correlation test scores obtained before and after socializing.*

**Key word:** *children, cybercrime, internet, socialization, transnational crime.*

## PENDAHULUAN

Terhubungnya manusia di pelosok dunia yang terasa kian tanpa batas, merupakan konsekuensi dari proses globalisasi. Globalisasi hadir sebagai konsekuensi logis dari kemajuan dan inovasi teknologi serta perkembangan komunikasi dan informasi. Globalisasi salah satunya ditandai oleh evolusi teknologi informasi dan komunikasi yang terus menerus (Haynes et al., 2013). Merujuk pada pernyataan tersebut, teknologi informasi yang berkembang saat ini ditandai dengan akses tanpa batas terhadap teknologi informasi itu sendiri, yang kini kita kenal dengan istilah internet. Penggunaan internet yang tidak terbatas saat ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi yang telah hadir di tengah masyarakat dunia. Globalisasi yang kian menghilangkan batas-batas negara tidak hanya membuat dunia semakin terbuka dan menghilangkan berbagai hambatan namun tentunya membawa konsekuensi negatif seperti kejahatan transnasional atau dikenal dengan *transnational crime*. Dengan pudarnya batas-batas negara, dapat membuat pelaku kejahatan transnasional kian mudah dalam melakukan aksinya.

Pada satu sisi, internet mendukung pendidikan, jaringan komunikasi dan informasi, namun ternyata di sisi lain internet juga memanasifasikan resiko kegiatan kriminal, yang berimplikasi pada dunia nyata maupun virtual yakni kejahatan siber (Aiken et al., 2016). Kejahatan siber sendiri termasuk ke dalam

kejahatan transnasional dikarenakan memiliki area kejahatan yang tidak terbatas antar negara. Melihat hal ini, perkembangan teknologi dan kejahatan Nampak menjadi sangat kompleks.

Fenomena kejahatan siber yang tengah dihadapi saat ini menunjukkan terdapatnya gejala pergeseran masalah sosial dari dunia nyata ke dunia virtual. Ruang siber yang tidak memiliki batas teritori membuat tindak kejahatan sulit untuk ditelusuri serta menjadi ruang ideal untuk berkembangnya masalah sosial yang semakin kompleks dan menjadi sulit dihentikan (Laksono & Magfiraini, 2014). Dalam ruang siber, pola-pola kehidupan masyarakat nyata juga turut berlangsung. Adapun kehidupan tersebut tidak dapat secara nyata diindera melalui pengindraan manusia namun pada faktanya fenomena ini dapat dirasakan dan dinilai sebagai realitas kehidupan yang bahkan bisa berpengaruh pada kehidupan dunia nyata (Laksono & Magfiraini, 2014).

Tidak dapat dipungkiri sebagai individu dari sebuah masyarakat era modern, kehidupan sehari-hari kita tidak akan terlepas dari teknologi, termasuk internet. Mengacu pada hal tersebut, dapat kita pahami bahwa dengan adanya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, akses internet yang tidak hanya dapat diakses dan digunakan oleh orang dewasa, melainkan pula dapat diakses dan digunakan oleh anak-anak akan memberi ruang baru untuk berkembangnya permasalahan sosial bagi anak-anak.

Dewasa ini, anak-anak usia sekolah dasar di berbagai penjuru dunia sudah mahir menggunakan internet, begitu pula di Indonesia. Menurut data Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Pornografi dan kejahatan siber selama tahun 2011-2019 menjadi kasus pengaduan anak dengan peringkat ke-3 yang mana menunjukkan bahwa kejahatan siber bagi anak-anak telah menjadi ancaman yang cukup serius bagi setiap anak Indonesia yang telah mampu mengakses internet (Harjono, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa kejahatan siber ini bersifat memprihatinkan karena dialami oleh anak-anak. Data Polda Jawa Barat mengenai kejahatan siber juga menunjukkan bahwa pada tahun 2018 mengalami kenaikan hingga 46,88 persen sehingga mencapai 423 kasus (Sukarna, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa pencegahan ancaman kejahatan siber menjadi sangat perlu dilakukan khususnya dilakukan pada anak-anak yang menjadi salah satu korban potensial kejahatan siber dikarenakan anak-anak telah menjadi pengguna internet dengan perkembangan sosial yang masih perlu pengawasan.

Provinsi Jawa Barat merupakan populasi jumlah pengguna Internet terbanyak di Pulau Jawa atau sebanyak 13,2 juta pada tahun 2013 (APJII, 2013). Kecamatan Jatinangor sebagai lokasi pengabdian merupakan bagian dari Jawa Barat dan memiliki potensi kasus kejahatan siber yang sama dengan seluruh wilayah lain di Jawa Barat mengingat tidak adanya batas wilayah yang pasti dalam konteks terjadinya kejahatan siber. Jatinangor merupakan kecamatan yang memiliki desa dengan status perkotaan 50% oleh karena itu perikehidupan penduduk yang bermukim di wilayah ini sudah maju dan sudah mulai beradaptasi dengan teknologi dan peralatan canggih (Dwiardi, 2018). Kecamatan Jatinangor secara umum seperti wilayah-wilayah lainnya memiliki gap atau masalah inti yang menyisakan beberapa permasalahan diantaranya yaitu kurangnya SDM dalam masalah penanganan masyarakat bidang sosial (Badar, 2018). Namun sejalan dengan itu, Kecamatan Jatinangor juga masih memiliki keterbatasan dalam menangani permasalahan sosial dalam hal ini termasuk permasalahan-permasalahan sosial yang

ada di masyarakat yang bergeser ke dalam dunia virtual. Masalah sosial selalu terkait dengan nilai-nilai, kestabilan dan keadaan normal suatu masyarakat. Masalah sosial tidak pernah muncul mendadak melainkan dilatarbelakangi oleh penyebab yang kompleks dan rumit. Penyebabnya dapat disebabkan melalui berbagai proses, baik proses ekonomi, sosial, politik maupun kepribadian diantaranya seperti penipuan, pencurian, kenakalan remaja, penyimpangan seksual atau permasalahan rasial etnik (Tangdilintin & Prasetyo, 2015).

Merujuk pada pemaparan tersebut, penulis melihat perlu adanya sosialisasi mengenai kejahatan siber yang mana merupakan kejahatan kriminal yang telah menjadi isu nasional dan internasional, dan kebanyakan diawali dari permasalahan sosial sederhana dalam masyarakat dan kemudian bergeser kepada ranah virtual. Sehingga diharapkan dengan sosialisasi sedari dini akan mencegah anak-anak menjadi korban dan pelaku secara bersamaan, mengingat kejahatan siber bisa dilakukan oleh siapapun, baik secara sadar maupun tidak sadar bahwa tindakan tersebut bukan hanya sebatas permasalahan sosial biasa melainkan tindakan kriminal.

Perkembangan dunia siber yang semakin maju, perlu diimbangi dengan berbagai pemahaman khususnya ditujukan bagi generasi muda karena generasi muda mewakili kelompok pengguna internet yang rentan akan kejahatan siber dimana kelompok pengguna ini cenderung menghabiskan banyak waktu pada penggunaan internet.

Ada beberapa riset terdahulu yang dilakukan di Jawa Barat terkait dengan perkembangan dan bahaya dunia siber, seperti Rahmawan et al. (2018); Purboningsih et al. (2018); dan Maulana & Platini (2019). Penelitian Rahmawan et al. (2018) berfokus pada pelatihan dan pengembangan konten positif pada siswa SMU di Jatinangor dengan tujuan agar para siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai literasi digital sehingga mampu menjadi produsen konten positif. Sementara, Maulana & Platini (2019) melakukan riset tentang bahaya internet terhadap kesehatan fisik dan jiwa pada siswa SMK. Dampak kesehatan jiwa meliputi adiksi hingga

gangguan mental dan minimnya sosialisasi dengan orang sekitar. Sedangkan untuk dampak kesehatan fisik yaitu masalah sulit tidur dan memiliki kebiasaan makan yang buruk. Selanjutnya, Purboningsih et al. (2018) membahas tentang edukasi bahaya perilaku digital adiksi pada siswa SMP di Kecamatan Jatinangor. Siswa perlu dibekali pengetahuan terkait dampak negatif dari adiksi digital karena siswa memiliki akses internet yang semakin mudah dan seringkali berada diluar pengawasan orang tua.

Sayangnya, ketiga penelitian tersebut umumnya membahas mengenai bahaya penggunaan internet dan beberapa upaya pencegahan dari bahaya yang ditimbulkan akibat penggunaan internet secara berlebihan sampai dengan upaya agar generasi muda dapat menjadi produsen konten positif. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya tidak sampai pada konsekuensi penggunaan internet secara spesifik seperti kejahatan siber. Selain itu, sasaran-sasaran penelitian tersebut juga hanya berkisar dari usia SMP hingga SMA, belum ada yang menjadikan anak SD sebagai sasaran sosialisasi atau riset, padahal jika kita lihat fenomena saat ini, anak-anak usia dini dan sekolah dasar termasuk pada kelompok pengguna yang rentan akan kejahatan siber dan dampak negatif internet lainnya, sehingga pencegahan lebih dini tentunya akan lebih baik untuk membangun pemahaman dan kesadaran jangka panjang.

Sosialisasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan kepada anak usia sekolah dasar mengenai ancaman kejahatan apa saja yang mungkin terjadi bagi para pengguna internet dan apa dampak serta kerugiannya terhadap anak-anak terutama bagi siswa sekolah dasar. Dari data awal yang penulis dapatkan, siswa-siswi SDN Mekarsari sudah banyak yang dapat mengakses internet dan dalam kesehariannya mereka sangat sering menggunakan internet, namun ketika muncul pertanyaan mengenai kejahatan siber mereka masih belum mengetahui secara pasti mengenai jenis dan modusnya. Maka dari itu, penulis merasa perlunya dilakukan sosialisasi mengenai kejahatan siber agar dapat menambah pengetahuan dan sebagai upaya

pencegahan terjadinya kejahatan siber bagi siswa SDN Mekarsari Jatinangor. Selain itu, kegiatan sosialisasi ini juga sebagai bentuk pengabdian penulis kepada masyarakat dalam rangka turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan melindungi generasi penerus dari bahaya kejahatan siber.

## KAJIAN PUSTAKA

Dalam mengaji kejahatan siber tentunya tidak akan terlepas dari konsep globalisasi dan kejahatan transnasional, mengingat masalah-masalah lintas batas dan ketiadaan batas-batas yang jelas pada setiap negara adalah konsekuensi dari globalisasi yang kemudian memudahkan dan membuat para pelaku kejahatan konvensional atau bahkan pelaku kejahatan baru semakin mudah untuk memperluas jangkauan kejahatan hingga mencapai area transnasional.

### Globalisasi

Dalam buku *World Politics, International Relations and Globalisation in the 21st Century*, konsep globalisasi ditandai oleh interkoneksi global yang semakin intensif antara negara dan aktor nonnegara. Hal tersebut merupakan proses multidimensi yang melibatkan teknologi, politik, masalah ekonomi dan budaya. Hal ini menyiratkan berkurangnya batas teritorial sehingga, globalisasi ditandai oleh:

- integrasi ekonomi dunia yang pesat untuk menghasilkan lingkungan ekonomi 'tanpa batas'
- inovasi dan pertumbuhan yang cepat dan signifikan dalam komunikasi elektronik di seluruh dunia, dan
- meningkatkan kesadaran politik dan budaya tentang saling ketergantungan global antarumat manusia (Haynes et al., 2013).

Internet, sebagai jaringan informasi, kian mempercepat proses globalisasi dengan meruntuhkan jarak tradisional geografi. Dalam konteks spesifik kejahatan, globalisasi telah menciptakan peluang kejahatan informasi lintas budaya dan yurisdiksi dengan memperluas jangkauan pelaku kejahatan secara global. Sebagai akibatnya, arus informasi yang diglobalisasi telah memperluas imajinasi pelaku kejahatan di luar budaya tradisional dan batas geografis. Kejahatan

siber sebagai implikasi dari globalisasi menjadi lebih dari sekadar sebuah fenomena global yang dapat dilakukan dari mana saja, kapan saja, dengan melampaui batas budaya dan geografis (Wall, 2007).

### **Kejahatan Siber sebagai Kejahatan Transnasional (*Transnational Crime*)**

Kejahatan siber merupakan aspek dari kejahatan transnasional, yang juga berarti kejahatannya akan menjadi ancaman baik bagi individu maupun negara-negara di dunia. Ancaman kejahatan siber sebagai kejahatan transnasional dianggap penting dan diangkat dalam forum-forum regional hingga internasional. *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) menyatakan bahwa kejahatan siber adalah bentuk kejahatan transnasional yang terus berkembang. Sifat kompleks kejahatan terbentuk karena kejahatan ini terjadi di dunia maya tanpa dibatasi oleh batas yang jelas dan disertai oleh meningkatnya keterlibatan kelompok kejahatan terorganisir. Pelaku kejahatan siber dan korbannya dapat ditemukan di berbagai wilayah, dan dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat di seluruh dunia (UNODC, 2020).

ASEAN, menjadi salah satu organisasi regional yang membahas dan menindak lanjuti masalah kejahatan transnasional termasuk kejahatan siber didalamnya. Dengan mengadopsi Deklarasi ASEAN tentang kejahatan Transnasional, Rencana Aksi ASEAN 1999 dilakukan untuk memerangi kejahatan transnasional untuk memperkuat komitmen dan kapasitas regional untuk memerangi kejahatan transnasional. Adapun Rencana ASEAN 1999 untuk memerangi kejahatan transnasional sebagai bagian dari kerangka institusionalnya difokuskan pada delapan bidang, yaitu kontraterorisme; perdagangan narkoba; perdagangan manusia; penyelundupan senjata; pembajakan laut; pencucian uang; kejahatan ekonomi internasional; dan kejahatan siber (ASEAN, 2010). Merujuk pada deklarasi ASEAN tersebut, dapat kita ketahui bahwa kejahatan siber merupakan satu dari delapan aspek penting yang menjadi fokus ASEAN dalam memerangi kejahatan transnasional.

### **Kejahatan Siber (*Cybercrime*)**

Kejahatan siber adalah kegiatan berdimensi global dan selalu dikaitkan dengan kemajuan teknologi informasi. Sampai sekarang belum ada definisi yang bisa diterima oleh semua pihak karena tidak adanya kesepakatan akan ruang lingkup kejahatan yang dilakukan di ruang siber (Djanggih, 2018).

Sedangkan melalui sudut pandang konvensional, kejahatan siber digambarkan sebagai kegiatan kriminal yang melibatkan teknologi, informasi dan komunikasi tertentu (Reichel & Albanese, 2014). Dalam memaknai kejahatan siber, Kshetri (2010) menawarkan definisi praktis dari kejahatan siber, menurutnya, kejahatan siber didefinisikan sebagai aktivitas kriminal di mana komputer atau jaringan komputer adalah sarana utama untuk melakukan pelanggaran hukum ataupun pelanggaran aturan (Kshetri, 2010).

Anak-anak mewakili kelompok pengguna internet yang rentan akan kejahatan siber karena kelompok pengguna ini cenderung menghabiskan banyak waktu pada penggunaan internet. Kelompok ini terpapar ancaman yang sama seperti orang dewasa, tetapi pengaruhnya terhadap mereka bahkan bisa lebih membahayakan (Bele et al., 2014)). Mengingat seriusnya konsekuensi dari kejahatan siber ini pada anak-anak dan remaja, maka berikut ini adalah beberapa kejahatan siber yang memiliki dampak paling besar bagi anak-anak dan remaja (Bele et al., 2014):

- *Cyber Bullying*, yaitu bentuk intimidasi pada anak-anak dan remaja (ancaman, pelecehan, penghinaan, dll) dilakukan oleh anak-anak dan remaja dengan menggunakan internet, teknologi digital, atau ponsel.
- Pelecehan seksual online, yaitu semua tindakan yang bertujuan melakukan pelecehan seksual terhadap anak.
- Pornografi anak dan penyebaran konten yang tidak pantas yaitu semua materi yang ditujukan kepada anak-anak atau remaja dalam konteks seksual yang tidak pantas

Anak-anak mewakili segmen pengguna teknologi siber yang cukup aktif

disamping masyarakat luas pada umumnya, namun pada kenyataannya tidak semua segmen menyadari akan beratnya masalah yang menyangkut kejahatan siber ini. Sehingga perlu adanya tindak lanjut pencegahan akan bahaya siber ini melalui berbagai upaya termasuk diantaranya sosialisasi.

### **Sosialisasi Sebagai Tindakan Preventif Pencegahan Kejahatan siber**

Sosialisasi secara luas didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang individu memperoleh sikap, perilaku dan pengetahuan untuk berpartisipasi dalam suatu masyarakat yang melibatkan berbagai aturan, peran, standar, dan nilai-nilai yang meliputi aspek pribadi, kognitif hingga sosial (Grusec & Hasting, 2007). Sosialisasi berlangsung sepanjang perjalanan hidup dan dapat dicapai oleh agen agen sosialisasi termasuk orang tua, guru, teman sebaya, dan saudara kandung, serta oleh sekolah / tempat penitipan anak, media, sekolah, Internet, dan Lembaga lainnya (Grusec & Hasting, 2007).

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1991) mengemukakan dua tipe sosialisasi yaitu:

- a. Sosialisasi Formal, meliputi sosialisasi yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat melalui lembaga yang memiliki tugas khusus dalam mensosialisasikan nilai, norma dan peranan-peranan yang harus dipelajari oleh masyarakat.
- b. Sosialisasi Informal, meliputi sosialisasi yang terdapat dalam pergaulan sehari-hari yang bersifat kekeluargaan.

Adapun sosialisasi yang dilakukan oleh penulis adalah sosialisasi formal karena dilakukan atas nama pengabdian kepada masyarakat bukan berasaskan pergaulan sehari-hari. Sosialisasi dapat membantu mengendalikan perilaku manusia. Untuk menjaga ketertiban sosial, ada prosedur atau mekanisme yang pasti dalam masyarakat. Prosedur-prosedur ini menjadi bagian dari kehidupan manusia dan perilaku manusia akan selalu disesuaikan dengan masyarakat.

Dalam penelitian berjudul *Raising Awareness of Cybercrime - the Use of Education as a Means of Prevention and Protection*, direkomendasikan bahwa

pengguna internet yang berusia muda harus dibuat sadar akan ancaman terhadap identitas dan aset mereka, serta potensi masa depan dan konsekuensi kegiatan mereka di Internet. Internet telah memunculkan pelanggaran kriminal tertentu yang mungkin tidak dapat dibayangkan atau tidak pernah ada di masa lalu. Tingkat privasi telah menurun secara substansial sebagai kesediaan publik yang menggunakan internet seiring dengan meningkatnya publikasi informasi pribadi. Maka selanjutnya, aturan dan etika dalam lingkungan virtual harus dikomunikasikan kepada semua pengguna tidak terkecuali anak-anak (Bele et al., 2014).

Melalui peningkatan kesadaran anak-anak di masa kini kita akan bergerak menuju penciptaan budaya yang aman terhadap informasi di masa depan. Merujuk pada urgensi tersebut maka sosialisasi perlu dilakukan dalam upaya tindakan preventif pencegahan kejahatan siber khususnya bagi anak usia sekolah dasar, karena kesadaran anak-anak di masa kini akan menciptakan budaya informasi tanpa batas yang tidak aman. Dalam rekomendasi tersebut dikatakan bahwa pendidikan perlu digunakan sebagai media edukasi bagi anak-anak dalam memahami bahaya serta ancaman kejahatan siber.

Survey menunjukkan bahwa kebebasan anak-anak Indonesia dalam mengakses internet dan tidak adanya pengawasan keluarga serta kurangnya pemahaman ancaman yang dapat diperoleh dari ruang siber membuat anak-anak rentan sebagai korban kejahatan siber (Djanggih, 2018).

Kejahatan terhadap anak yang semakin meluas tidak lagi dibatasi oleh jarak, sehingga yang dibutuhkan adalah peran aktif dari orang tua, guru, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Namun fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak tersebut kurang mendapatkan perlindungan dasar, hal tersebut dikarenakan kurangnya penyampaian mengenai informasi mengenai kejahatan siber tersebut baik dari orang tua, guru di sekolah dan lingkungannya sehingga anak tersebut tidak mendapatkan informasi yang semestinya (Djanggih, 2018). Hal tersebut selaras dengan fakta di lapangan yang

mana dalam penelitian ini permasalahan akan kurangnya informasi mengenai kejahatan siber tengah dialami oleh siswa siswi SD Mekarsari Jatinangor sehingga sosialisasi sebagai sarana penyampaian informasi dan edukasi sangat perlu dilakukan.

Dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan penulis, sosialisasi pada tataran sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan akan dijadikan sarana dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai kejahatan siber.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi ini ditentukan melalui survei lapangan yang diikuti dengan proses wawancara yang selanjutnya dianalisis dengan menggabungkan rekomendasi dari penulis untuk menghasilkan suatu alternatif solusi yaitu perlunya pengadaan sosialisasi mengenai kejahatan siber bagi siswa SDN Mekarsari. Sosialisasi ini ditujukan pada siswa-siswa di SD Negeri Mekarsari kelas 4, 5, dan 6. Siswa-siswi SD Negeri Mekarsari diberikan informasi mengenai pemahaman kejahatan siber secara mendalam, jenis-jenis kejahatan siber, contoh kejahatan siber, dan cara mencegah kejahatan siber. Sosialisasi ini dilakukan agar siswa SD Negeri Merkarasari ini dapat teredukasi dengan baik mengenai kejahatan siber. Hal tersebut dilakukan agar mereka tidak menjadi pelaku maupun korban dari kejahatan siber.

Dalam sosialisasi ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu penyampaian materi berupa ceramah, *pre test* dan *post test*, video dan *games*. Materi yang penulis sampaikan adalah sebagai dasar pemahaman mengenai definisi kejahatan siber, jenisnya, contoh, hingga cara pencegahannya. *Pre test* dan *post test* dilakukan untuk mengecek apakah terdapat peningkatan pemahaman siswa dalam menangkap materi yang telah disampaikan oleh penulis. Video sebagai alat untuk mempermudah siswa dalam menangkap materi berbagai contoh dan modus kejahatan siber. *Games* dimaksudkan agar siswa dapat bekerja secara kelompok dan berdiskusi melalui *games* yang diberikan.

Penulis juga melakukan lokakarya hasil sosialisasi dengan mengundang pihak

sekolah guna memberikan hasil laporan kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan. Lokakarya ini dihadiri oleh kepala sekolah dan guru-guru SDN Mekarsari terutama guru kelas 4, 5 dan 6. Dengan diadakannya lokakarya hasil sosialisasi ini diharapkan para guru turut berperan serta dalam menyampaikan hasil sosialisasi kepada orang tua siswa. Mengingat di SD tersebut siswa tidak diperbolehkan membawa alat komunikasi pada saat sekolah dan waktu siswa lebih banyak di rumah daripada di sekolah, sehingga orang tua memiliki peran yang besar dalam menjaga dan mengawasi ketika anak-anak mengakses internet, mengingat setiap anak yang mengakses internet berpotensi menjadi korban maupun pelaku kejahatan siber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada observasi awal, diketahui bahwa siswa-siswi SDN Mekarsari, Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor pada dasarnya sudah mengenal internet dan menggunakan internet. Hal ini tidak terlepas dari aktivitas belajar-mengajar yang digunakan oleh guru-guru di sekolah tersebut untuk memudahkan dan memberikan pengetahuan lebih yang bersumber dari internet. Terutama untuk tugas-tugas maupun pekerjaan rumah (PR) yang melibatkan internet sebagai sumber referensi. Siswa-siswi SDN Mekarsari juga menggunakan internet untuk berkomunikasi melalui media sosial. Media sosial mainstream seperti Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, sudah menjadi keseharian mereka. Di sana mereka saling berinteraksi dengan teman-teman sekolahnya dan juga berinteraksi dengan pengguna media sosial lainnya. Siswa-siswi SDN Mekarsari rata-rata tidak menggunakan telepon seluler mereka sendiri karena tidak semuanya memiliki ponsel, masih ada beberapa siswa yang menggunakan ponsel orangtuanya serta memanfaatkan fasilitas warnet. Ada kalanya saat orangtua tidak dapat meminjamkan ponselnya, anak akan keluar mencari sambungan internet sendiri. Semakin mereka menggunakan internet di luar rumah. Semakin sedikit pengawasan orangtua sehingga anak menjadi lebih rentan terpapar kejahatan siber.

Meskipun sebagian besar kejahatan internet seperti penipuan, penculikan,

pornografi, serta cyber bullying belum pernah dialami namun terdapat kekhawatiran bahwa kejahatan tersebut dapat menimpa siswa-siswi SDN Mekarsari mengingat mereka belum memahami secara mendalam mengenai kejahatan siber itu sendiri. Meskipun sebagian dari mereka sudah pernah mendengar sekilas mengenai kejahatan siber, namun, kembali lagi saat diberikan pertanyaan mendalam mengenai hal tersebut seperti bagaimana cara mereka menghindari kejahatan internet, bagaimana kasus kejahatan internet yang pernah mereka ketahui, dan seberapa berbahayanya internet bagi anak-anak SD, mereka masih belum bisa menjawabnya dengan baik karena Kurangnya informasi dan pemahaman mengenai kejahatan internet pada siswa-siswi SDN Mekarsari dapat ditanggulangi dengan adanya sosialisasi mengenai kejahatan internet itu sendiri. Sosialisasi mengenai kejahatan siber yang dilakukan tim penulis ditujukan pada siswa-siswi kelas 4, 5 dan 6 di SD Negeri Mekarsari Jatinangor. Siswa-siswi tersebut diberikan informasi mengenai pemahaman kejahatan siber secara mendalam, jenis-jenis kejahatan siber, contoh kejahatan siber, dan cara mencegah kejahatan siber. Sosialisasi ini dilakukan agar siswa SD Negeri Merkarasari ini dapat teredukasi dengan baik mengenai kejahatan siber. Dalam sosialisasi ini, digunakan beberapa metode yaitu penyampaian materi, *pre test* dan *post test*, video dan games. Materi yang disampaikan dalam sosialisasi adalah sebagai dasar pemahaman apa itu kejahatan siber, jenisnya, contoh, hingga cara pencegahannya. *Pre test* dan *post test* dilakukan untuk mengecek apakah ada peningkatan pemahaman siswa dalam menangkap materi yang telah diberikan. Video sebagai alat untuk mempermudah siswa dalam menangkap materi melalui contoh kejahatan siber. Games dimaksudkan agar siswa dapat bekerja secara kelompok dan berdiskusi melalui games yang diberikan.

Materi kejahatan siber yang diberikan berupa jenis, contoh, dan cara pencegahan. Jenis kejahatan siber yang diberikan berupa penipuan, hoaks, penculikan eksploitasi seksual anak disertai dengan contoh-contohnya berdasarkan jenis kejahatan siber. Selanjutnya, cara pencegahan pun diberikan sesuai dengan

jenis kejahatan siber. Intinya ialah harus berhati-hati dan menggunakan internet secara bijak. Itulah yang ingin penulis tanamkan kepada anak-anak SDN Mekarsari Jatinangor.



**Gambar 1.** Siswa sedang menyimak materi sosialisasi

Terdapat dua video yang ditampilkan untuk mempermudah siswa dalam memahami kejahatan siber. Pertama, video pertama menjelaskan tentang siswa yang diajak berkenalan melalui media sosial oleh orang yang tidak dikenal. Lalu, siswa tersebut diajak bertemu secara langsung sehingga mengakibatkan terjadinya penculikan. Video kedua yakni video tentang penipuan oleh toko *online* yang memberikan barang tidak sesuai dengan gambar yang dijanjikan. Dari situ, penulis ingin memberikan pemahaman kepada siswa-siswi sekolah dasar agar tidak mudah berkenalan bahkan bertemu langsung orang yang tidak dikenal lewat pertemanan siber tanpa didampingi oleh orang tua mereka. Lalu, siswa-siswi juga diberikan pemahaman untuk lebih berhati-hati dengan berbagai penipuan di dunia maya seperti dalam hal belanja *online*. Anak-anak sekolah dasar sebaiknya tidak mencoba melakukan transaksi belanja *online* karena akan sangat beresiko dan jika terpaksa maka sebaiknya berada dalam pengawasan orang tua mereka.



**Gambar 2.** Siswa sedang menonton film pendek kejahatan siber

Games yang penulis berikan kepada siswa ialah menyusun puzzle. Penulis memberikan potongan gambar mengenai cerita singkat seorang anak yang dirusak oleh temannya melalui media sosial yang menyebabkan depresi. Dari situ, siswa-siswi diminta secara berkelompok untuk menyusun dan membuat cerita, dan mempresentasikannya di depan kelas. Dari sana tujuan yang ingin diraih ialah bagaimana siswa-siswi bisa berkerja secara kelompok dan bagaimana siswa berimajinasi dalam menyusun cerita. Sekaligus mengenalkan akan bahaya *cyber bullying* yang mungkin tidak disadari oleh mereka sehingga dapat menimpa teman mereka sendiri. Dalam konteks ini, maka anak-anak di satu sisi dapat berperan sebagai korban kejahatan siber, akan tetapi di sisi lain juga dapat berperan sebagai pelaku kejahatan siber itu sendiri.



Gambar 3. Siswa sedang menyusun puzzle.

Hasil yang didapatkan dari sosialisasi ini adalah siswa-siswi dapat mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dengan baik. Siswa juga dapat mengikuti semua materi yang telah disiapkan. Bahkan antusiasme siswa selama berjalannya sosialisasi pun cukup tinggi. Pengetahuan yang dimiliki siswa-siswi SDN Mekarsari meningkat setelah mengikuti sosialisasi. Berikut ini adalah hasil analisis statistika dan interpretasi data terhadap kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan di SDN Mekarsari

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta SDN Mekarsari sebelum

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test kegiatan sosialisasi

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair1 Pretest	3.18	115	1.904	.178
posttest	5.41	115	1.825	.170

socialisasi adalah 3.18 sedangkan nilai setelah sosialisasi adalah 5.41.

Pada Tabel 2. menunjukkan hasil uji korelasi antara sebelum sosialisasi dan sesudah sosialisasi di SDN Mekarsari. Korelasi sebelum sosialisasi dan sesudah sosialisasi adalah 0,468. Dengan melihat nilai probabilitas 0,000 ( $< 0,05$ ) berarti korelasi antara nilai sebelum sosialisasi dan sesudah sosialisasi adalah signifikan atau erat. Selanjutnya pada Tabel 3. menunjukkan pengaruh kegiatan sosialisasi terhadap peningkatan pengetahuan siswa SDN Mekarsari mengenai kejahatan siber. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:  $H_0$  = Pengetahuan siswa SDN Mekarsari sebelum dan sesudah sosialisasi sama;  $H_1$  = Pengetahuan siswa SDN Mekarsari sebelum dan sesudah penyuluhan berbeda.

Tabel 2. Hasil uji korelasi antara sebelum sosialisasi dengan sesudah sosialisasi

	N	Corellation	Sig.
Pair 1 Pretest dan posttest	115	.468	.000.

Tabel 3. menunjukkan probabilitas sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak artinya pengetahuan siswa SDN Mekarsari terbukti meningkat setelah mengikuti sosialisasi. Hal ini dimungkinkan karena siswa-siswi SDN Mekarsari sebagai peserta sosialisasi dapat memahami dengan baik materi sosialisasi mengenai kejahatan siber.

Tabel 3. Pengaruh sosialisasi terhadap peningkatan pengetahuan siswa SDN

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair1 pretest-posttest	-2.226	1.924	.179	-2.582	-1.871	-12.406	114	.000

Mekarsari

Terdapat pengaruh pemberian sosialisasi mengenai kejahatan siber kepada siswa SDN Mekarsari dilihat dari nilai yang didapatkan sebelum dan sesudah melakukan sosialisasi. Jumlah siswa yang menjawab benar pada setiap soal

*pre test* apabila dibandingkan dengan jumlah siswa yang menjawab benar pada soal yang sama di *post test* sangat berbeda. Pada soal mengenai kejahatan internet secara umum, lebih dari 50% siswa masih belum dapat menjawab dengan benar pada saat *pre test*, namun pada saat *post test* para siswa sudah dapat menjawab dengan benar. Berbeda ketika diberikan contoh langsung perilakunya, baik pada *pre test* ataupun *post test* rata-rata siswa sudah dapat menjawab secara benar tentang apa yang harus dilakukan apabila kejadian itu berlangsung pada dirinya.

Pada soal yang lebih spesifik mengenai *cyber bullying*, baik pada saat *pre test* maupun *post test*, rata-rata siswa masih belum bisa menjelaskan dengan tepat mengenai apa itu *cyber bullying* dan apa akibat dari *cyber bullying*. Hal ini tentunya harus ditindaklanjuti mengingat kejahatan siber yang cukup rentan dalam kehidupan siswa siswi sekolah dasar adalah *cyber bullying*. Pelaku mendasarkan tindakan mereka sebagai tindakan iseng semata dan tidak menyadari dampak dari tindakannya tersebut sangat membahayakan orang lain.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan penulis yakni dengan menyelenggarakan seminar lokakarya hasil sosialisasi kejahatan siber terhadap siswa SD Negeri Mekarsari kepada para guru dan kepala sekolah. Acara seminar lokakarya ini dihadiri oleh kepala sekolah dan tujuh orang guru dari kelas 4, 5, dan 6 SDN Mekarsari Jatinangor. Antusias guru pun terlihat cukup tinggi mengingat mereka mendapatkan pengetahuan yang relatif baru mengenai kejahatan siber serta memperoleh hasil laporan sosialisasi yang dilakukan terhadap anak didik mereka. Selain itu, para guru juga adalah orang tua di keluarganya masing-masing, bahkan beberapa diantaranya masih memiliki anak-anak usia sekolah dasar sehingga merasa membutuhkan materi tersebut.

## PENUTUP

Kejahatan siber sebagai implikasi dari globalisasi merupakan sebuah fenomena global yang dapat dilakukan dari mana saja, kapan saja, serta melampaui batas budaya dan geografis. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di seluruh dunia

termasuk di Indonesia. Kejahatan berbasis internet ini juga tidak mengenal batasan usia, baik dewasa maupun anak-anak, tidak terkecuali siswa-siswi sekolah dasar. Artikel ini menyimpulkan bahwa sosialisasi kejahatan siber yang dilakukan terhadap siswa-siswi SDN Mekarsari Jatinangor berhasil meningkatkan pemahaman para siswa mengenai jenis, modus serta bahaya kejahatan siber yang dapat menimpa kalangan anak-anak sekolah dasar. Lebih jauh mereka juga menyadari bahwa selain berpotensi menjadi korban kejahatan siber, mereka juga sekaligus berpotensi menjadi pelaku kejahatan siber terhadap teman-teman mereka sendiri.

Sosialisasi mengenai kejahatan siber pada anak-anak, sebaiknya dilakukan secara berkala dan berkelanjutan mengingat jenis dan modus kejahatan siber terhadap anak-anak terus berkembang. Di samping itu, penulis juga menyarankan agar sasaran sosialisasi kejahatan siber sebaiknya diperluas tidak hanya terhadap anak-anak tetapi juga terhadap orang-orang tua, guru dan masyarakat luas. Orang tua adalah pihak terdekat yang pertama kali mengenalkan anak pada internet. Oleh sebab itu, orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbing anak agar dapat memanfaatkan internet sebaik-baiknya. Begitupula guru dan masyarakat sebagai pihak yang dapat turut andil dalam memberikan pemahaman dan pengawasan terhadap perilaku anak di sekolah dan lingkungan masyarakat. Tanpa adanya peran dari berbagai pihak tersebut, kejahatan siber akan sulit untuk dihentikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, M., Mc Mahon, C., Haughton, C., O'Neill, L., & O'Carroll, E. (2016). A consideration of the social impact of cybercrime: examples from hacking, piracy, and child abuse material online. *Contemporary Social Science*, 11(4), 373–391. <https://doi.org/10.1080/21582041.2015.1117648>
- APJII. (2013). *Penggunaan Internet Sektor Bisnis 2013*. <https://www.apjii.or.id/content/read/39/28/Survei-Penggunaan-Internet-Sektor-Bisnis-2013>
- ASEAN. (2010). *Asean Plan of Action in*

- Combating Transnational Crime* (2016-2025). 31.5(5), 1–9.
- Badar, S. E. (2018, Maret). RENSTRA KECAMATAN JATINANGOR. Retrieved from Kecamatan Jatinangor: <https://jatinangorkec.sumedangkab.go.id/html/database/rencana-strategis.html>
- Bele, J. L., Dimc, M., Rozman, D., & Jemec, A. S. (2014). Raising awareness of cybercrime - The use of education as a means of prevention and protection. *Proceedings of the 10th International Conference on Mobile Learning 2014, ML 2014*, 281–284.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New Ed). Penguin Book.
- Djanggih, H. (2018). the Phenomenon of Cyber Crimes Which Impact Children As Victims in Indonesia. *Yuridika*, 33(2), 212. <https://doi.org/10.20473/ydk.v33i2.7536>
- Dwiardi, A. R. (2018). *Studi Percepatan Penetrasi Akses Fixed Broadband: Potret Karakteristik Wilayah dan Profil Demand, Puslitbang Sumber Daya, Perangkat, dan Penyelenggaraan Pos dan Informatika Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Informatika*.
- Grusec, J. E., & Hasting, P. D. (2007). Handbook of socialization: theory and research. In *Choice Reviews Online* (Vol. 45, Issue 01). <https://doi.org/10.5860/choice.45-0345>
- Haynes, J., Hough, P., Malik, S., & Pettiford, L. (2013). World politics: International relations and globalisation in the 21st century. *World Politics: International Relations and Globalisation in the 21st Century*, 1–795. <https://doi.org/10.4324/9781315833804>
- Harjono, M. (2020, Feb 28). KPAI: Pornografi dan Cyber Crime Masuk Tiga Besar Pengaduan Anak. Retrieved from Kementerian Komunikasi dan Informasi Indonesia: <https://aptika.kominfo.go.id/2020/02/kpai-pornografi-dan-cyber-crime-masuk-tiga-besar-pengaduan-anak/>
- Kshetri, N. (2010). The Global Cybercrime Industry. In *The Global Cybercrime Industry*. Springer Heidelberg Dordrecht. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-11522-6>
- Laksono, P., & Magfiraini, R. (2014). Cyber Prostitution: Bergesernya Masalah Sosial Ke Dalam Ruang Virtual. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 52 – 69.
- Maulana, I., & Platini, H. (2019). Pendidikan Kesehatan Tentang Bahaya Internet Di SMK YBKP 3 Garut, Jawa Barat. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 2, 15–24. <http://www.tjybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Purboningsih, E. R., Lenny, K., & Wungu, E. (2018). Edukasi Bahaya Perilaku Dgital Adiksi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UNPAD, Vol 2, No, 9*.
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Anisa, R. (2018). Pelatihan Pengembangan Konten Positif Di Media Digital Bagi Kalangan Pelajar SMU Di Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UNPAD, Vol 2, No.11*
- Reichel, P. L., & Albanese, J. S. (2014). The Handbook of Transnational Crime and Justice: Second Edition. In Sage.
- Sukarna, M. N. (2018, Desember 28). Kejahatan di Dunia Maya Meningkat, Tahun 2018 Polda Jabar Tangani 288 Kasus. Retrieved from Tribun Jabar: <https://jabar.tribunnews.com/2018/12/28/kejahatan-di-dunia-maya-meningkat-tahun-2018-polda-jabar-tangani-288-kasus>
- Tangdilintin, P. ., & Prasetyo, B. (2015). *Mengenal Masalah Sosial*. Universitas Terbuka.
- UNODC. (2020, June 2). Countering Cybercrime. Retrieved from United Nations Office on Drugs and Crime: [www.unodc.org](http://www.unodc.org)
- Wall, D. S. (2007). Hunting, Shooting and Phishing: New Cybercrime Challenges for Cybercanadians in the 21st

Century. In *The Second Eccles Centre for American Studies Plenary Lecture given at the British Association Annual Conference* (Issue April 2008).